

## EKSISTENSI PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA PADA KAWASAN MALIOBORO TERHADAP PERKEMBANGAN SEKTOR EKONOMI PASCA COVID-19

Ananda Satrio Bawono<sup>1</sup>, Armetizha Novedia Prasasti<sup>2</sup>, Dinda Nabila Gita Amirza<sup>3</sup>

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: anandasatrio2020@mail.ugm.ac.id

### Abstract

*Urban tourism (urban tourism) is a form of tourism development with tourist sites located in the area or in the city, elements of the city and even the city itself is the main attraction of tourism (Prijadu et al, 2014). Urban has a layout or spatial design that is designed in such a way to support the achievement of public facilities that can be used by the community. Besides being able to achieve success in public facilities, urban areas can also be a special attraction for the community to be able to carry out tourism activities. Tourism activities located in urban areas certainly have different characteristics from tourism that utilizes nature as the main sector of attraction. Urban tourism has other distinctive characteristics, in contrast to tourism in general, whose tourist attraction is intended only for those who travel. Urban tourists use urban facilities which are also used by city dwellers as a tourist attraction (Law, 1996:4). The application of urban tourism can be seen in various cities in Indonesia such as Bandung, Jakarta, Yogyakarta, and so on. As one of the cities that has an urban tourist attraction, Yogyakarta has also long had an urban tourism area, namely Malioboro. Malioboro is one of the mainstay tourism destinations in the city of Yogyakarta. As a landmark of the city of Yogyakarta, Malioboro continues to improve from year to year. There have been many changes since the existence of this Malioboro area. Significant improvements or changes occurred during the Covid-19 pandemic in early 2020 until 2021. Many economic losses hit business actors in the Malioboro area.*

**Keywords:** *Tourism, Urban, Covid-19, Economy, Malioboro*

### Abstrak

Pariwisata perkotaan (urban tourism) merupakan bentuk pengembangan pariwisata dengan lokasi wisata yang berada di area atau dalam kota, elemen-elemen kota bahkan kota itu sendiri menjadi daya tarik utama pariwisata (Prijadu dkk, 2014). Perkotaan memiliki tata letak atau tata ruang yang didesain sedemikian rupa untuk menunjang tercapainya fasilitas publik yang dapat digunakan masyarakat. Selain dapat mencapai keberhasilan dalam fasilitas publik, perkotaan juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk dapat melakukan kegiatan pariwisata. Pariwisata perkotaan memiliki karakteristik lain yang khas, berbeda dengan pariwisata pada umumnya yang daya tarik wisatawannya memang ditujukan hanya untuk mereka yang berwisata. Wisatawan perkotaan menggunakan fasilitas perkotaan yang juga digunakan oleh penduduk kota sebagai daya tarik wisatanya (Law, 1996:4). Penerapan pariwisata perkotaan dapat dilihat di berbagai kota di Indonesia seperti contohnya Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan sebagainya. Sebagai salah satu kota yang memiliki daya tarik wisata perkotaan, Yogyakarta juga telah lama memiliki kawasan pariwisata perkotaan yakni Malioboro. Malioboro merupakan salah satu destinasi pariwisata andalan Kota Yogyakarta. Sebagai landmark kota Yogyakarta, Malioboro terus berbenah dari tahun ke tahun. Sudah mengalami banyak perubahan semenjak adanya kawasan Malioboro ini. Pembinaan atau perubahan yang cukup signifikan terjadi di masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020 awal hingga 2021. Banyak dampak kerugian secara ekonomi menghantam para pelaku usaha di kawasan Malioboro.

**Kata kunci:** *Pariwisata, Perkotaan, Covid-19, Ekonomi, Malioboro*

## **PENDAHULUAN**

Adanya Covid-19 berdampak pada seluruh sektor pariwisata. Terjadi banyak kemunduran dalam sektor pariwisata karena banyaknya pembatasan dalam segala aspek. Salah satu aspek yang menjadi dampak terbesar pada saat pandemi covid terjadi adalah aspek ekonomi. Aspek ekonomi dalam konteks pariwisata merupakan hal yang penting karena dalam aspek ekonomi membahas tentang bagaimana keberlangsungan pariwisata ini dapat berjalan baik dari segi pendapatan, perencanaan, hingga pengelolaan. Dalam pariwisata perkotaan yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia juga merasakan dampak yang sama terkait dengan adanya pandemi covid ini. Sehingga banyak pelaku usaha yang memutuskan untuk gulung tikar. Sama halnya juga terjadi di pariwisata perkotaan Yogyakarta yaitu di Kawasan Malioboro. Malioboro memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Sejak lama, Malioboro memastikan eksistensinya dengan terus berbenah dan meningkatkan mutu fasilitasnya. Namun, Semenjak pandemi covid-19 menghantam sektor-sektor kehidupan yang ada di malioboro, semakin banyak pelaku usaha yang memutuskan untuk tidak melanjutkan usahanya di kawasan malioboro atau bangkrut. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan kegiatan masyarakat atau yang biasa dikenal sebagai PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Adanya penerapan kebijakan tersebut membuat seluruh kegiatan masyarakat diatur secara ketat oleh pemerintah. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya penularan virus covid-19. Pencegahan ini memang efektif untuk menghindari virus namun ini menjadi boomerang bagi masyarakat baik itu pelaku usaha maupun konsumen yang mana tidak bisa melakukan kegiatannya dengan bebas. Malioboro pada saat Covid-19 sangat sepi wisatawan dan pelaku usaha. Pada saat pandemi berlangsung para pelaku usaha tidak banyak yang banting setir untuk melakukan usaha yang lain. Namun, seiringnya waktu berjalan sektor pariwisata harus menunjukkan eksistensinya kembali. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada perkembangan pariwisata malioboro pasca pandemi Covid-19

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pandemi Covid-19 berdampak terhadap semua industri di Indonesia, termasuk industri pariwisata. Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sebagai bentuk terusan dari Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang PSBB sebagai salah satu cara untuk menekan penyebaran virus Covid-19 menimbulkan kerugian yang besar. Dengan peraturan ini, seluruh kegiatan perkantoran, pendidikan, serta perekonomian dirumahkan. Turunnya aktivitas perekonomian dan terbatasnya mobilitas masyarakat pada akhirnya berdampak pada semua sektor termasuk pariwisata. United Nation World Tourism Organization (UNWTO) pada bulan Maret 2020 mengumumkan bahwa dampak pandemi Covid-19 akan terasa di seluruh rantai pariwisata. Sekitar 80% usaha kecil dan menengah (UMKM) dari

sektor pariwisata dengan jutaan mata pencaharian di seluruh dunia terkena dampak Covid-19.<sup>1</sup>

Kondisi ini juga terjadi di Indonesia. Mewabahnya Covid-19 secara tidak langsung mempengaruhi pariwisata di Indonesia. Seperti yang diketahui, bahwa sektor pariwisata telah berkontribusi bagi penerimaan negara melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, investasi, dan penyerapan tenaga kerja. Sepanjang tahun 2019, realisasi devisa negara dari pariwisata mencapai Rp. 280 triliun dengan kontribusi terhadap PDB Nasional sebesar 5,5 persen.

Banyak perubahan yang terjadi selama pandemi pada sektor pariwisata, sebelum menghadapi pandemi tersebut membutuhkan persiapan yang matang salah satunya melakukan mitigasi bencana. Covid-19 merupakan bencana non alam yang ditetapkan pemerintah pusat, maka dari itu berbeda cara pelaksanaan mitigasinya. Dampak Covid-19 sangat signifikan terhadap aspek kepariwisataan di Indonesia, salah satunya pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu kawasan Malioboro. Malioboro merupakan salah satu akar pariwisata yang ada di Kota Yogyakarta. Kawasan yang tidak pernah sepi pengunjung pada hari kerja ataupun hari libur. Namun, dengan adanya Covid-19 menjadikan kawasan ini berubah sangat drastis. Semua elemen yang menjadi bagian dari kawasan pariwisata ini terdampak kerugiannya. Dengan adanya hal ini, Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai pemegang kekuasaan, mengeluarkan beberapa kebijakan sebagai upaya mengurangi dan mencegah penyebaran virus Covid-19

Namun, seiring berjalannya waktu, mau tidak mau sektor pariwisata harus bangkit lagi demi menjaga eksistensinya. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan gambaran kawasan Malioboro pasca Covid-19 menurut UU Pariwisata.

## METODE

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode empiris dan normatif karena penelitian ini memerlukan berbagai observasi baik secara langsung maupun melalui pandangan dari media yang ada. Kemudian juga sifat penelitian ini adalah normatif karena dalam penelitian ini mengacu pada peraturan-peraturan baik itu berbentuk Undang-undang atau Peraturan Pemerintah atau sejenisnya. Hal ini dikarenakan pada saat pandemi, pemerintah mengeluarkan banyak kebijakan yang bersifat memaksa sehingga perlu untuk dijadikan sebuah acuan. Penelitian ini menggunakan gabungan dari metode empiris dimana titik utamanya adalah penelitian data primer yaitu data yang langsung dapat diperoleh dari dan/atau perilaku masyarakat. Sedangkan metode normatif yaitu dimana menelaah bahan pustaka atau data sekunder. Dalam penulisan ini penulis menggabungkan kedua metode ini dengan mengkaitkan korelasi data primer dan data sekunder. Sifat penelitian pada penulisan

---

<sup>1</sup> | Dewa Gde Sugihamretha, "Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-29 Pada Sektor Pariwisata" Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Bappenas Republik Indonesia.

ini menggunakan sifat penelitian deskriptif dimana dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan, atau gejala-gejala lainnya. Dalam arti lain, penelitian ini berguna untuk mempertegas hipotesis agar dapat membantu di dalam memperkuat teori-teori lama, atau di dalam kerangka menyusun teori-teori baru. Dalam penulisan ini peneliti menjelaskan keadaan Malioboro pasca Covid-19. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kasus dimana melakukan telaah terhadap kasus-kasus yang berkaitan dengan isu yang dihadapi yang telah menjadi bahan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap. Bahan hukum yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan hukum sekunder merupakan bahan hukum yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Malioboro sebagai Kawasan Pariwisata**

Kawasan Malioboro menjadi destinasi paling populer wisatawan yang datang ke kota Yogyakarta. Malioboro menjadi salah satu kawasan pariwisata perkotaan yang dikunjungi ribuan hingga jutaan wisatawan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan Kawasan Malioboro dapat disebut juga sebagai pusat perekonomian yang terpadu. Dalam Kawasan Malioboro terdapat banyak pelaku usaha UMKM yang menjual barang-barang khas jogja. Hal tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan pariwisata di kawasan Malioboro. Kawasan ini memiliki daya tarik sendiri dengan ditunjukkan adanya perpaduan antara pelaku usaha dan penataan kota dengan jalur pedestrian yang rapi. Dahulu, kawasan ini terdapat banyak sekali pedagang yang melakukan kegiatan jual beli di pinggir jalan atau depan ruko-ruko sepanjang kawasan jalan Malioboro. Hal ini terlihat tidak cukup rapi dan terkesan kumuh, sehingga

Pemerintah Kota Yogyakarta telah memiliki niat untuk merelokasi pedagang ke tempat yang terpadu seperti semacam mall UMKM. Niat Pemerintah Kota Yogyakarta tersebut telah ada sejak lama, namun hal tersebut susah di realisasikan karena selalu bertentangan dengan keinginan para pedagang. Para pedagang ingin tetap berada di sepanjang pinggir jalan Malioboro. Kemudian hal tersebut baru direalisasikan pada tahun 2022. Para pedagang direlokasi ke tempat yang lebih representatif yang dinamakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai “Teras Malioboro 1” dan “Teras Malioboro 2”. Disana terdapat banyak pedagang yang dikelola secara terpadu untuk menjual barang-barang dagangannya. Pindahan pelaku usaha kedua tempat tersebut membuat Kawasan Malioboro terlihat lebih rapi dan bersih. Penataan infrastruktur di kawasan malioboro juga mengalami perkembangan yang cukup terlihat dengan ditunjukkan adanya lebar trotoar yang semakin lebar. Namun, peningkatan estetika kawasan malioboro ternyata berbanding terbalik dengan pendapatan para pedagang setelah direlokasi. Faktanya, para pedagang mengeluh bahwa adanya penurunan wisatawan yang datang ke Teras Malioboro. Namun, dengan adanya wisatawan yang beriringan mengunjungi kawasan Malioboro di samping merebaknya Covid-19,

Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan pembaharuan dalam penataan kawasan Malioboro agar terciptanya physical distancing sesuai dengan peraturan Kementerian Kesehatan.

## **Penurunan Pendapatan Pelaku Usaha di Malioboro**

Pandemi Covid-19 telah menggeser seluruh rutinitas dalam segala aspek kehidupan di dunia. Covid-19 menyelimuti hampir dari seluruh negara di dunia, salah satunya Indonesia. Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan destinasi pariwisata terbesar, tentu saja mengalami dampak-dampak negatif dengan keberadaan Covid-19. Pariwisata di Indonesia menjadi macet, dikarenakan minimnya pendatang terhadap suatu destinasi wisata. Hal ini dikarenakan Covid-19 yang mudah menyebar dari individu satu ke individu lainnya menyebabkan seluruh manusia enggan untuk bertemu individu lain, sehingga peristiwa ini menimbulkan dampak pada destinasi wisata karena disinilah tempat seluruh individu melakukan interaksi. Selain itu, salah satu aspek yang sangat terlihat dan terasa dalam destinasi wisata adalah aspek ekonomi dimana terjadi penurunan pendapatan terhadap pelaku usaha. Dengan seiring jalannya waktu, terus melonjaknya kasus penyebaran Covid-19 di wilayah Jawa-Bali, Presiden Republik Indonesia menginstruksikan agar melaksanakan PPKM Darurat di wilayah Jawa dan Bali.<sup>2</sup> Penerapan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) memaksa orang untuk tidak diperbolehkan untuk berpergian ke tempat yang mengundang keramaian guna mencegah penyebaran virus Covid-19. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang terdampak dengan keberadaan PPKM. Dengan adanya penyebaran Covid-19 yang semakin tinggi dan diberlakukannya PPKM, industri pariwisata di Yogyakarta mengalami kerugian hingga Rp. 10 triliun akibat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menyebabkan jumlah kunjungan ke destinasi wisata terutama di Yogyakarta mengalami penurunan secara signifikan. Sedangkan, Kawasan Malioboro adalah kawasan yang tidak pernah sepi setiap harinya. Selama pandemi, kawasan malioboro jarang terlihat pengunjung yang datang untuk sekedar menikmati kawasan malioboro. Namun, pemerintah kota Yogyakarta tidak tinggal diam menanggapi dampak perekonomian pelaku usaha akibat Covid-19 ini. Pemerintah mencoba terobosan-terobosan baru yang mengimbangi antara keseimbangan pemasukan pelaku usaha di kawasan Malioboro dan pencegahan penularan Covid-19. Diantaranya, dengan adanya pembangunan Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2, diharapkan titik berkumpul tidak menjalar ke seluruh titik di Malioboro, tetapi terkonsentrasi pada beberapa titik saja.

## **Penggunaan QRIS sebagai Terobosan Baru Pembayaran Masa Kini**

Dengan adanya peraturan Kementerian Kesehatan mengenai pembatasan kontak fisik, maka seluruh Bank yang ada di Indonesia menerapkan adanya sistem QRIS. Quick Response Indonesia Standart atau biasa disingkat QRIS adalah penyatuan berbagai macam

---

<sup>2</sup> Fajar Muhandari, "Efektivitas Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Dalam Rangka Pengendalian Penyebaran Covid-19 di Kota Bandung", Jurnal Konstituen, Vol.3, No.2, Agustus 2021

QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR Code<sup>3</sup>. Sistem ini sangat membantu pencegahan penularan Covid-19 tetapi tetap diimbangi dengan kelonggaran dalam bertransaksi jual beli. Selain itu, dengan kehadiran GoPay yang menjadi salah satu fasilitas dari PT GOTO Gojek Tokopedia Tbk yang merupakan perusahaan induk yang bergerak dibidang layanan digital dihadirkan pula di Teras Malioboro guna memberikan kemudahan kepada para pengunjung dalam melakukan pembayaran secara non-tunai (cashless). Melalui kerja sama PT GOTO Gojek Tokopedia Tbk dengan Dinas Koperasi UKM, para UMKM setempat dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dengan menjadikan para pedagang mitra merchant GoFood dan GoPay. Kerja sama ini juga memberikan akses logistik yang komprehensif bagi UMKM di sektor ekonomi kreatif melalui optimalisasi penggunaan layanan pengiriman instant. Dengan adanya penggunaan teknologi QRIS dan GoJek, dapat mendukung operasional layanan dalam ekosistemnya dengan mengedepankan pemanfaatan teknologi.

Adapun Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dalam menghadapi kondisi pandemi terkini, instansi Pemerintah Kota Yogyakarta bahu membahu bekerja sama dengan stakeholder dalam mencegah penyebaran Covid-19. Untuk itu Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta bekerjasama dengan pihak lain agar sektor pariwisata dapat secepatnya pulih dan angka penyebaran Covid19 dapat ditekan. Dari hasil wawancara mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta bahwa kerjasama merupakan hal penting dalam mencapai tujuan bersama. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dalam melakukan pemulihan pariwisata di kota Yogyakarta bekerjasama dengan Satgas Covid-19 sehingga segala sesuatu apapun untuk pencegahan Covid-19 dapat ditekan. Hal ini nampak saat Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta bekerjasama dengan BPBD khususnya Satgas Covid-19 pada pengunjung yang ingin memasuki area Jl. Malioboro dengan prosedur masker, mencuci tangan, menjaga jarak agar dapat memberikan kondisi psikologis positif kepada wisatawan yang hendak berwisata. Selain itu, dinas dalam strategi pemulihannya mengadakan event virtual kangen Jogja yang dimaksudkan untuk menggairahkan kembali pariwisata di Kota Yogyakarta sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Yogyakarta.

## **KESIMPULAN**

Pemerintah Kota Yogyakarta telah melakukan beberapa kebijakan dalam rangka memulihkan Kawasan Malioboro pasca pandemi. Dalam hal ini, beberapa kebijakan yang telah dilakukan yaitu pedagang direlokasi ke tempat yang lebih representatif yang dinamakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai “Teras Malioboro 1” dan “Teras Malioboro 2”. Penataan infrastruktur di kawasan malioboro juga mengalami perkembangan yang cukup terlihat dengan ditunjukkan adanya lebar trotoar yang semakin lebar. Selain itu,

<sup>3</sup> Bank Indonesia, “QR Code Indonesian Standart (QRIS)”, <https://www.bi.go.id/QRIS/default.aspx>, diakses 9 November 2022.

Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dalam melakukan pemulihan pariwisata di kota Yogyakarta bekerjasama dengan satgas Covid-19 sehingga segala sesuatu apapun untuk pencegahan Covid-19 dapat ditekan. Hal ini nampak saat Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta bekerjasama dengan BPBD khususnya satgas Covid-19 pada pengunjung yang ingin memasuki area Jalan Malioboro dengan prosedur penggunaan masker, mencuci tangan, menjaga jarak agar dapat memberikan kondisi psikologis positif kepada wisatawan yang hendak berwisata. Selain itu, dinas dalam strategi pemulihannya mengadakan event virtual kangen Jogja yang dimaksudkan untuk menggairahkan kembali pariwisata di Kota Yogyakarta sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adenuddin Alwy, SE., MM, M. ., & Sari Baso, SS. M.Educ Stds.MEd., D. R. . (2022). Implementation Of Lecturers' Performance During Pandemic Covid 19 Situations At Higher Education In East Kalimantan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(2), 13–20. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i2.7>
- Ariesta, L. C. O. W., Jamzani Sodik, & Didi Nuryadin. (2022). Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota Dan Keterkaitan Spasial: (Studi Kasus: D.I. Yogyakarta Tahun 2013-2020). *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(5), 737–754. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i5.79>
- Bank Indonesia, “QR Code Indonesian Standart (QRIS)” <https://www.bi.go.id/QRIS/default.aspx>, diakses 9 November 2022.
- Faruk, A. ., & Dwi Warsitasari, W. . (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Makam Gus Dur Kabupaten Jombang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(10), 2287–2300. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.338>
- Muhandari, Fajar. 2021. “Efektivitas Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Dalam Rangka Pengendalian Penyebaran Covid-19 di Kota Bandung”, *Jurnal Konstituen*, Vol.3, No.2, Agustus 2021
- Rengga Viano Deris, L. ., Bhinadi, A. ., & Nuryadin, D. . (2022). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (34 Provinsi) Tahun 2015-2020. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2947–2958. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.481>
- Sriwindono, H. (2022). Eksplorasi Efek Moderasi Dimensi Budaya Terhadap Penerimaan Teknologi Internet Masyarakat Yogyakarta. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(9), 1909–1916. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i9.269>

- Sugihamretha, I Dewa Gede, “Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-29 Pada Sektor Pariwisata” Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Bappenas Republik Indonesia.
- Sugiarto Alamsyah, M. . (2022). Analisis Budaya Organisasi Pada Bonbon Factory Group. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1225–1234. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.145>